



Kata Netizen tentang Kesetaraan Gender dalam Sentimen Warganet Twitter

Azka Al Azkiya¹, Iliana Patricia Vega², M. Iqbal³, Zahra Nurul
Fatimah⁴, Utami Dyah Syafitri⁵

IPB University, Bogor, Indonesia^{1,2,3,4,5}

azkiyazka@apps.ipb.ac.id¹, iliana_vega@apps.ipb.ac.id²,
22_iqbal@apps.ipb.ac.id³, araa17nurul@apps.ipb.ac.id⁴,
utamids@apps.ipb.ac.id⁵

Abstract: Gender equality is one of the goals in the Sustainable Development Goals. However, until now Indonesia is still having difficulties in achieving this goal. According to the United Nations Development Program (UNDP) data, Indonesia's Gender Inequality Index (GII) is ranked 107 out of 189 countries. In addition, according to The Global Gender Gap Index 2021 data by the World Economic Forum (WEF), Indonesia is ranked 105th out of 153 countries. This shows that Indonesia is still lagging behind in terms of gender equality. Therefore, this study aims to analyze the sentiments of Indonesian twitter netizens regarding gender equality in 2018-2021 and its accuracy. Data was collected from primary data, scraping twitter data with the keywords #kesetaraan and #gender in Indonesian. The method used is Lexicon-based Sentiment Analysis with AFINN-111 dictionary translated into Indonesian. The results obtained are that the percentage of positive sentiments tends to decrease from year to year except for 2021. On the contrary, the negative sentiments of Twitter

tend to increase. This is due to controversial articles in RKUHP, RUU Cipta Kerja, Covid-19 pandemic, and the online gender-based violence. This shows that the gender equality in Indonesia is still minimal and needs to be improved.

Keywords: *AFINN-111, gender equality, lexicon-based sentiment analysis, text mining, twitter*

Abstrak: Kesetaraan gender termasuk tujuan pada Sustainable Development Goals. Namun hingga saat ini Indonesia masih kesulitan dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut data United Nations Development Programme (UNDP), nilai Gender Inequality Index (GII) Indonesia menempati peringkat 107 dari 189 negara. Selain itu, menurut data The Global Gender Gap Index 2021 dari World Economic Forum (WEF), Indonesia menempati posisi ke-105 dari total 153 negara. Hal ini membuktikan gender di Indonesia masih belum setara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentiment netizen twitter Indonesia mengenai kesetaraan gender pada 2018-2021 dan akurasinya. Data dikumpulkan dari data primer yaitu scraping data twitter dengan keyword #kesetaraangender dan #gender dalam Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah Lexicon-based Sentiment Analysis dengan bantuan kamus AFINN-111 yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia pada software python. Hasil yang diperoleh adalah persentase sentimen positif netizen twitter cenderung menurun dari tahun ke tahun kecuali 2021, sebaliknya sentimen negatif netizen twitter cenderung meningkat setiap tahun. Hal ini dikarenakan adanya pasal yang mengandung kontroversi pada Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP), RUU Cipta Kerja, adanya pandemi Covid-19, dan maraknya kekerasan berbasis gender online. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih minim dan perlu untuk ditingkatkan kedepannya.

Kata kunci: AFINN-111, kesetaraan gender, lexicon-based sentiment analysis, text mining, twitter

PENDAHULUAN

Gender merupakan karakteristik yang dimiliki oleh perempuan atau laki-laki yang terbentuk karena adanya suatu pengaruh sosial dan lingkungan sekitar di masyarakat, sedangkan jenis kelamin adalah kodrat yang diberikan oleh Tuhan kepada perempuan atau laki-laki secara biologis yang telah ada sejak manusia lahir¹. Gender bersifat tidak universal, karena gender terbentuk akibat adanya adat istiadat atau peran sosial yang dilakukan oleh masyarakat, gender dapat berubah, buatan manusia, tergantung waktu dan tempat setempat. Sedangkan, jenis kelamin memiliki perbedaan yang dilihat dari sisi biologis, tidak dapat berubah, diberikan oleh Tuhan, dan berlaku di mana saja².

Ketidaksetaraan gender adalah penempatan peran laki-laki dan perempuan pada kelas yang berbeda karena adanya pengaruh lingkungan sosial³. Ketidaksetaraan gender merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian dan harus dihapuskan. Saat ini, ketidaksetaraan gender mulai dirasakan oleh kaum perempuan sebagai bentuk dari diskriminasi. Dampak dari adanya bentuk ketidaksetaraan gender bagi perempuan diantaranya marginalisasi perempuan, kekerasan pada perempuan, subordinasi dimana perempuan harus patuh terhadap perintah para lelaki, dan pandangan stereotip⁴. Ketidaksetaraan gender di Indonesia masih dirasakan di beberapa sektor kehidupan. Salah satunya di sektor ketenagakerjaan, perempuan seringkali dianggap lemah dan mendapatkan pekerjaan yang lebih rendah

¹ Tanti Hermawati, "Budaya Jawa dan kesetaraan gender," *Jurnal Komunikasi Massa* 1, no. 1 (2007): 18–24.

² Sugeng Satoto, "Konsep Gender," 12 January 2017, 2017, <https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/balai-diklat-keuangan-balikpapan-konsep-gender-2019-11-05-b639e2fd/>.

³ Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender," *LENTERA: Journal of Gender Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1–18.

⁴ Farida Nurani, "Buruh Migran Perempuan : Afirmasi Kebijakan Bagi Kaum Marginal," 2017.

dibandingkan dengan laki-laki. Padahal, perempuan dan laki-laki berhak mendapatkan kebebasan sesuai dengan konteks kebebasan yang dapat diaplikasikan sebagaimana mestinya⁵. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi tenaga kerja di tahun 2019 untuk laki-laki sebesar 83,18% sedangkan perempuan sebesar 55,50%. Selain itu, pada tahun 2020, angka partisipasi tenaga kerja formal laki-laki sebesar 42,71 sedangkan perempuan sebesar 34,65. Hal ini menunjukkan bahwa di bidang ketenagakerjaan, laki-laki masih mendominasi dibandingkan perempuan, salah satunya di bidang tenaga kerja formal. Selama ini partisipasi perempuan masih minim dalam pengambilan keputusan pada suatu organisasi maupun kegiatan⁶.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai Gender Inequality Index (GII) Indonesia pada tahun 2017 sebesar 0,453, hanya sedikit di atas rata-rata negara ASEAN yaitu 0,356 poin. Menurut data United Nations Development Programme (UNDP), nilai Gender Inequality Index (GII) Indonesia menempati peringkat 107 dari 189 negara. Selain itu, menurut data The Global Gender Gap Index 2020 yang dirilis World Economic Forum (WEF), Indonesia menempati peringkat ke-85 dari 153 negara⁷. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesetaraan gender Indonesia masih ada di papan tengah dan masih tertinggal dari negara-negara lain.

Persoalan ketidaksetaraan gender merupakan masalah sosial yang masih ramai dibicarakan dalam isu global terutama di era modern.

⁵ Alfiah Laila Afyatin, "Dwilogi Filsafat Perempuan : Mengupas Paradigma Perempuan Melalui Pendekatan Humanistik Dan Implikasi Empirisme," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3, no. 1 (2019): 69–86.

⁶ Ni'matun Naharin, "Subordinasi Perempuan Dalam Organisasi Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2015," *Jurnal Martabat* 1, no. 1 (2017): 175–196.

⁷ Dwi Wulandari, "Indeks Kesetaraan Gender Indonesia Masih Di Peringkat Ke 85," *Mix*, 2020, <https://mix.co.id/marcomm/news-trend/indeks-kesetaraan-gender-indonesia-masih-di-peringkat-ke-85/>.

Masyarakat seringkali mengeluarkan pendapatnya baik yang positif, negatif, maupun netral melalui media sosial. Twitter adalah salah satu *platform social media* yang digunakan dan isu kesetaraan gender masih menjadi salah satu topik yang masih ramai diperbincangkan oleh pengguna Twitter. CEO twitter, Jack Dorsey di dalam konferensi bersama investornya, mengungkapkan bahwa pada tahun 2020, jumlah pengguna aktif harian twitter sebesar 166 juta penduduk dan meningkat sebesar 24% dari 134 juta penduduk pada tahun 2019⁸. Twitter seringkali digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan perasaan, baik senang, sedih, maupun emosi. Informasi tentang pendapat masyarakat di Twitter dapat diketahui menggunakan sentimen analisis.

Sentimen analisis adalah riset dengan mengolah data tekstual untuk memperoleh informasi mengenai sentimen suatu objek⁹. Sentimen analisis dapat diimplementasikan dalam berbagai hal, salah satunya ialah *social media mentoring*. Sentimen analisis berguna untuk mengetahui pendapat seseorang mengenai suatu masalah, baik pandangan yang positif, netral maupun negatif¹⁰. *Sentiment analysis* merupakan perkembangan metode statistika konvensional menjadi berbasis *big data* dan *data mining*. Perkembangan teknologi menyebabkan sentimen analisis seringkali digunakan dalam suatu penelitian, seperti di Amerika, layanan dengan penggunaan sentimen analisis digunakan oleh sekitar 20 – 30 perusahaan. Penelitian dengan menggunakan

⁸ Anggoro Suryo Jati, “Jumlah Pengguna Twitter Meningkat, Tapi...,” *DetikInet*, 2020.

⁹ Ira Zulfa and Edi Winarko, “Sentimen Analisis Tweet Berbahasa Indonesia Dengan Deep Belief Network,” *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)* 11, no. 2 (2017): 187.

¹⁰ Servasius Dwi Harijianto, “Analisis Sentimen Pada Twitter Menggunakan Multinomial Naïve Bayes,” *Universitas Sanata Dharma*, 2019.

sentimen analisis tidak perlu melakukan survei secara langsung terhadap objek yang ingin diamati sehingga dapat menghemat waktu dan biaya¹¹.

Permasalahan pada penelitian ini berfokus pada sentimen warganet Twitter terkait kesetaraan gender sejak tahun 2018 hingga 2021 dan membandingkan antara klasifikasi sentiment menurut mesin dan manusia. Tujuan dari penelitian ini, diantaranya (1) Menganalisis perbandingan sentimen warganet twitter mengenai kesetaraan gender pada tahun 2018-2021, (2) Menganalisis nilai akurasi sentimen warganet twitter mengenai kesetaraan gender tahun 2018-2021. Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi kepada pemerintah maupun masyarakat terkait sentimen masyarakat mengenai kesetaraan gender di era modern sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan isu kesetaraan gender di Indonesia. Selain itu, dapat juga digunakan dalam pertimbangan pembuatan maupun pengesahan peraturan perundang-undangan dengan tetap memperhatikan aspek kesetaraan gender.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Kata Netizen tentang Kesetaraan Gender dalam Sentimen Warganet Twitter” untuk mengeksplorasi sejauh mana sentimen masyarakat mengenai kesetaraan gender. Beberapa penelitian terdahulu mengenai *sentiment analysis* diantaranya sebagai berikut:

¹¹ Ghulam Asrofi Buntoro, “Analisis Sentimen Calon Gubernur DKI Jakarta 2017 Di Twitter,” *Integer Journal* 2, no. 1 (2017): 32–41, <https://t.co/jrvaMsgBdH>.

Tabel 1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Rill <i>et al.</i> (2014)	PoliTwi: Early detection of emerging political topics on twitter and the impact on concept-level sentiment analysis ¹²	Concept level Sentiment Analysis	Penelitian tersebut menggunakan sentimen analisis untuk mencari topik politik yang terdapat di twitter dengan menggunakan hashtag seperti nama partai, dan frasa politik lainnya di Jerman
2	Widiyaningsih dan Pertiwi (2020)	Analysis of OVO application sentiment using lexicon based method and k-nearest neighbor ¹³	Lexicon based Sentiment Analysis dan K-Nearest Neighbor	Penelitian tersebut menggunakan Lexicon based Sentiment Analysis dan K-Nearest Neighbor untuk menganalisis sentimen kinerja OVO.
3	Nafan dan Amalia (2019)	Kecenderungan tanggapan masyarakat terhadap ekonomi Indonesia berbasis lexicon based sentiment analysis ¹⁴	Lexicon based Sentiment Analysis	Penelitian ini mengimplementasikan lexicon based sentiment analysis untuk menganalisis tanggapan publik mengenai topik perkembangan perekonomian Indonesia.
4	Aulia dan Patriya (2019)	Implementasi <i>lexicon based</i> dan <i>naive bayes</i> pada analisis sentimen pengguna twitter topik pemilihan presiden 2019 ¹⁵	Lexicon based Sentiment Analysis dan Naïve bayes Claasifier	Pada penelitian ini dilakukan analisis sentimen Twitter mengenai pemilihan presiden Indonesia 2019. Hasil yang didapatkan yaitu akurasi sebesar 64,49%

¹² Sven Rill et al., "PoliTwi: Early Detection of Emerging Political Topics on Twitter and the Impact on Concept-Level Sentiment Analysis," *Knowledge-Based Systems*, 2014.

¹³ Sandra Dwi Widiyaningsih and Atit Pertiwi, "Analysis of OVO Application Sentiment Using Lexicon Based Method and K-Nearest Neighbor," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 2020.

¹⁴ Muhammad Zidny Nafan and Andika Elok Amalia, "Kecenderungan Tanggapan Masyarakat Terhadap Ekonomi Indonesia Berbasis Lexicon Based Sentiment Analysis," *Jurnal Media Informatika Budidarma* 3, no. 4 (2019): 268.

¹⁵ Gusti Nur Aulia and Eka Patriya, "Implementasi Lexicon Based Dan Naive Bayes Pada Analisis Sentimen Pengguna Twitter Topik Pemilihan Presiden 2019," *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer*, 2019.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara *blended* dari bulan Juni-Agustus 2021. Penelitian secara daring meliputi kegiatan diskusi, pengumpulan data, dan analisis data. Sedangkan penelitian luring dilaksanakan pada 14 Agustus 2021 yaitu wawancara dengan kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kota Tangerang Selatan (PMP3AKB Kota Tangerang Selatan) mengenai permasalahan-permasalahan gender di Indonesia dari segi pemerintahan untuk mendukung perumusan pembahasan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 15 Juni - 5 Juli 2021 pada platform twitter menggunakan teknik *scraping*. Sedangkan proses analisis data dilaksanakan mulai dari tanggal 7 Juli - 31 Juli 2021. Perangkat lunak *pycharm* digunakan selama proses berlangsung dengan *python* sebagai bahasa pemrograman yang digunakan.

Metode Pengumpulan Data

Data *tweet* tentang kesetaraan gender tahun 2021 (Januari-Juni) di twitter dilakukan ekstraksi data dengan teknik *scraping*. Teknik *scraping* adalah teknik untuk memperoleh data dari platform yang bisa diakses oleh manusia. *Package python* yang digunakan untuk *scraping* data yaitu *tweepy*.

Frasa “kesetaraan gender” dijadikan sebagai kata kunci pencarian dan wilayah pencariannya dibatasi hanya di Indonesia. Data pada twitter diekstraksi berdasarkan bulannya dengan periode Januari - Juni dengan total keseluruhan sebesar 7162 data.

Tabel 2
Sebaran data twitter Januari-Juni 2021

Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
696	975	1974	1707	1000	810

Masing-masing data yang terkumpul diambil sebanyak 200 data per bulannya secara acak dengan teknik *stratified random sampling* dan data-data tersebut digabungkan menjadi satu. Banyak data twitter yang terkumpul dari Januari-Juni sebanyak 1200 *tweet*.

id	date	tweet	hashtags
1346833364473	2021-01-06 21:57:51	@mardiasih Sama kayak Bu Susi dulu sempet	[]
1350096135398	2021-01-15 22:02:56	Apa kita harus menerima mereka atas nama	['hijab', 'islam_r
1345205772213	2021-01-02 10:10:23	@drakorfess_ Suka banget pas scene seo dar	[]
1345352527093	2021-01-02 19:53:32	Radikalisme Kaum Feminis dalam Kesetaraan	[]
1348968050238	2021-01-12 19:20:20	Pengarusutamaan kesetaraan gender menja	[]
1349595733888	2021-01-14 12:54:31	nowadays.. (cewe gabisa masak) "dasar pati	[]
1346366184451	2021-01-05 15:01:27	@Cho_Yun_Phah kesetaraan gender gus, safi	[]
1348941539876	2021-01-12 17:34:59	@karawangfess Ganti temennya, katanya ke	[]
1354376520475	2021-01-27 17:31:40	Ada perempuan komentarnya gini di sosmed	[]
1353204508063	2021-01-24 11:54:30	Buat wanita karir yang mengutarakan kesetai	[]
1349592328936	2021-01-14 12:41:00	kesetaraan gender https://t.co/DPOyAu39Yz	[]
1352550992173	2021-01-22 16:37:40	@99ANAKBARU teriak kesetaraan gender tp	[]
1344943442430	2021-01-01 16:47:59	@fadlilunasi Feminis goblog wkwkwkwk, karu	[]

Gambar 1
Data *tweet* hasil *scraping* data

Data hasil *scraping* digabungkan dengan data twitter tahun 2018-2020 yang dibeli dari pihak ketiga dan sudah dihapus duplikat datanya.

Tabel 3
Sebaran data *tweet* 2018-2021

Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1097	1143	1155	1200

Selanjutnya, data *tweet* tersebut dilakukan proses *cleaning* untuk menghapus komponen-komponen yang tidak diperlukan untuk analisis sentimen seperti URL, *user*, *hashtags*, *mentions*, HTML Encoding, simbol dan

angka. *Slangwords* yang terdapat di dalam data diubah dalam bentuk formalnya dan *stopwords* yang terkandung di dalam data juga dihapus. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kata-kata yang sifatnya umum dengan jumlah yang besar dan tidak memiliki makna. Kolom tanggal pada tabel data diekstrak tahunnya sebagai penanda waktu dari data *tweet*.

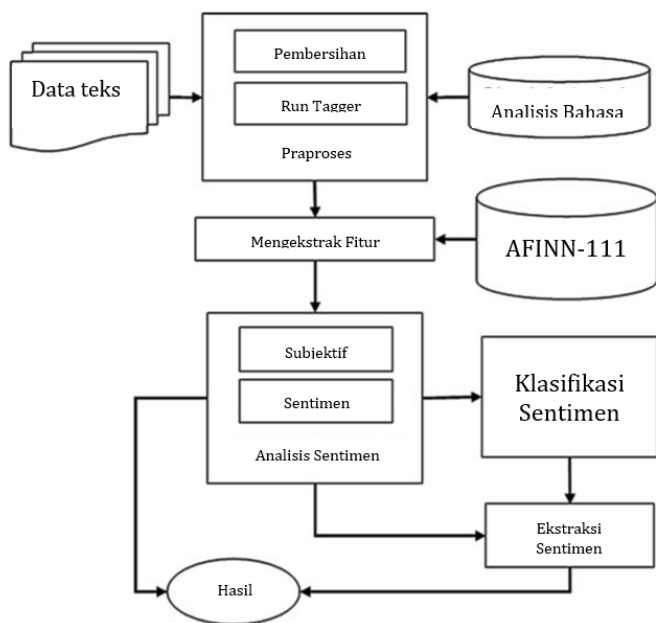
	clean_tweet	year
0	pemberitan gender orientasi seksual sosial med...	2020
1	iman sayidah fathimah kualitas Ibadahnya	2020
2	nasional indonesia kemajuan kesetaran perbedan...	2020
3	buku dijual sosiologi gender semiotika informa...	2020
4	dengar istilah aseksual ace spektrumnya satuny...	2020

Gambar 2
data *tweet* setelah dibersihkan

Metode Analisis Data

Hasil *text mining* yang sudah dibersihkan selanjutnya dianalisis menggunakan *sentiment analysis*. Metode yang digunakan adalah *Lexicon-Based Classification* dengan menggunakan bantuan kamus AFINN-111 versi Bahasa Indonesia. Jumlah total kata pada AFINN-111 adalah 6022 kata. Pendekatan analisis sentimen *lexicon-based* digunakan dari *lexicon* sentimen dalam penentuan polaritas yang diberikan dari konten yang berbentuk teks. *Lexicon* atau kamus berisi kata-kata dengan polaritas sentimen yang mewakili nilai tertentu¹⁶. Proses *sentiment analysis* adalah sebagai berikut¹⁷:

¹⁶ Zarmeen Nasim, Quratulain Rajput, and Sajjad Haider, "Sentiment Analysis of Student Feedback Using Machine Learning and Lexicon Based Approaches," *International Conference on Research and Innovation in Information Systems, ICRIS, 2017*.



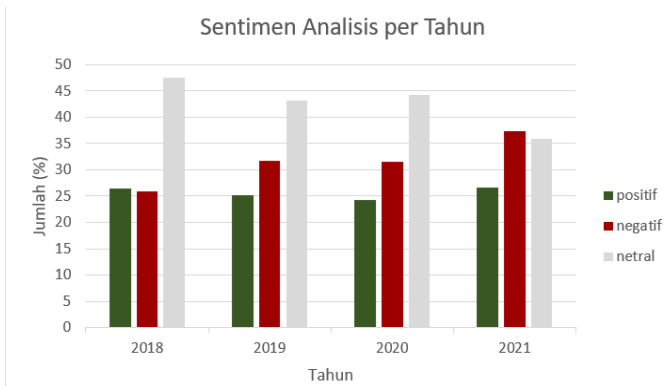
Gambar 3
Bagan alur analisis sentimen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentimen masyarakat mengenai suatu objek atau permasalahan dapat mengalami suatu perubahan di tiap tahunnya baik opini yang positif ataupun negatif. Hal itu disebabkan karena adanya perubahan situasi yang terjadi di waktu tertentu yang dapat memengaruhi pola pikir atau pandangan masyarakat mengenai permasalahan tersebut¹⁸.

¹⁷ Son Trinh, Luu Nguyen, and Minh Vo, "Combining Lexicon-Based and Learning-Based Methods for Sentiment Analysis for Product Reviews in Vietnamese Language," *Studies in Computational Intelligence*, 2018.

¹⁸ Claudia Hammond, "The Surprising Reason People Change Their Minds," *BBC Future*, 2018, <https://www.bbc.com/future/article/20180622-the-surprising-reason-people-change-their-minds>.



Gambar 4
Perkembangan Analisis Sentimen Per Tahun

Analisis Akurasi

Klasifikasi menggunakan mesin belum tentu menghasilkan output yang sempurna. Oleh karena itu, perlu adanya pengukuran hasil akurasi antara mesin dengan manusia. Pengukuran akurasi dilakukan dengan membandingkan klasifikasi sentimen menggunakan mesin dengan manusia. Sebanyak 10% data diambil dari total seluruh data atau 375 data. Pengambilan data secara acak dilakukan sebanyak lima kali ulangan tanpa pengembalian. Pemilihan data 10% dengan pengulangan lima kali tanpa pengembalian dilakukan agar data yang diambil dapat mewakili populasi. Secara matematis, maka total data yang diambil adalah 1825 data atau sekitar 50% total data sehingga dapat diasumsikan sudah mewakili populasi.

Berdasarkan hasil lima kali pengulangan analisis akurasi, didapatkan hasil akurasi 73,6%, 61,07%, 67,2%, 58,13%, dan 70,4%. Jika dirata-rata, maka didapatkan nilai rata-rata akurasi metode adalah 66,08%. Nilai akurasi termasuk nilai moderat atau cukup baik. Berikut ini merupakan contoh beberapa *tweet* dengan perbedaan klasifikasi antara mesin dan manusia:

Tabel 4
Contoh *tweet* dengan perbedaan klasifikasi

<i>Tweet</i>	Klasifikasi Mesin	Klasifikasi Manusia
Kesetaraan gender jadi strategis pengentasan kemiskinan https://t.co/J5HFrXNRzO	Negatif	Positif
@notoadinegoro Jangan menjadi budak pemikiran barat dengan ikut serta dan aktif mempropagandakan kesetaraan gender -- >#MuslimahTolakGenderEquality <-- #yadr	Netral	Negatif
@djakarr Tipikal cewe kalo nongkrong bahasannya kesetaraan gender, kopinya kapal api item	Positif	Netral

Perkembangan Sentimen Analisis 2018-2021

Berdasarkan gambar 1, sentimen negatif dari tahun 2018 hingga 2021 selalu mengalami peningkatan. Sentimen negatif di tahun 2018 sebanyak 25.93%, tahun 2019 sebanyak 31.72%, tahun 2020 sebanyak 31.51%, dan tahun 2021 sebanyak 35.92%. Sentimen positif sejak 2018-2021 menurun kecuali dari tahun 2020-2021 yang mengalami sedikit peningkatan. Sentimen positif di tahun 2018 sebanyak 26.51%, tahun 2019 sebanyak 25.18%, tahun 2020 sebanyak 24.28%, dan tahun 2021 sebanyak 26.67%. Sedangkan, sentimen netral dari tahun 2018 hingga 2021 selalu berubah-ubah tiap tahunnya, ada yang meningkat maupun menurun. Pada tahun 2018 ke 2019, sentimen netral mengalami penurunan dari 47.56% menjadi 43.10%. Pada tahun 2019 ke 2020, sentimen netral mengalami peningkatan dari 43.10% menjadi 44.21%. Selain itu, pada tahun 2020 ke 2021, sentimen netral mengalami penurunan dari 44.21% menjadi 37.41%. Perubahan sentimen warganet Twitter tersebut terkait #kesetaraangender dan #gender disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi di tahun tersebut hingga memengaruhi pola pikirnya untuk memuat opini tersebut di Twitter.

Sentimen positif mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 dikarenakan adanya kesadaran masyarakat dan juga beberapa program pemerintah yang mendukung kesetaraan Gender. Salah satu *tweet* yang mendukung kesetaraan gender, yaitu “Adanya penerapan kesetaraan gender di lingkungan kerja dapat memaksimalkan produktivitas serta inovasi bagi karyawan yang dapat mendorong kesuksesan bisnis. #WomenEmpowerment #WomenLeader #GenderRole #GenderEquality #PemberdayaanPerempuan #PemimpinPerempuan #GlintsExpertClass <https://t.co/eW4hvcPKTn>.” Menurut drg. Mercy Apriyanti, M.Si, selaku Kepala Seksi Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan Tangerang Selatan, di daerah Tangerang Selatan terdapat program Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) yang membuat perempuan berpartisipasi dengan datang forum, menyampaikan bahkan merencanakan program pembangunan. Jumlah pelatihan dengan sasaran tenaga kerja wanita lebih banyak dibanding untuk tenaga kerja pria. Selain itu, juga terdapat beberapa peraturan daerah yang mendukung kesetaraan gender diantaranya Perda nomor 2 tahun 2018 tentang Pengarusutamaan Gender, Peraturan Daerah Kota Layak Anak, dan Peraturan Daerah Ketahanan Keluarga.

Meskipun, sudah ada beberapa program pemerintahan, opini negatif warganet Twitter dari tahun 2018 hingga 2021 justru selalu meningkat dan jumlahnya lebih besar dibandingkan sentimen positifnya. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, diantaranya yaitu adanya aksi terkait Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP) pada tahun 2019. Contoh *tweet* penolakan RKUHP, yaitu “RKUHP Dinilai Timbulkan Masalah Baru #Aborsi #alatkontrasepsi #dprri #Kesehatanreproduksi #kesetaraangender #lbhsurabaya #Narkotika #pkbi #presiden #programpemerintah #rkuhp #zina <https://t.co/9zGe3fD6be> <https://t.co/LCaNnLwIWt>.” Terdapat beberapa pasal yang kontroversial, diantaranya Pasal 469 ayat (1) RKUHP,

yang berbunyi “Setiap perempuan yang menggugurkan kandungan atau meminta orang lain menggugurkan atau mematikan kandungan tersebut dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun.”

Pasal 469 ayat (1) RKUHP menyimpang dari Pasal 75 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang membahas terkait pelarangan aborsi di Indonesia. Didalam pasal tersebut, dijelaskan bahwa terdapat pengecualian larangan aborsi, diantaranya jika dalam keadaan darurat medis dan mengancam nyawa ibu atau janin, korban pemerkosaan setelah mendapat izin dengan konselor, dan juga aborsi hanya dapat dilakukan jika terdapat izin dari yang bersangkutan, dilakukan oleh tenaga kesehatan dan pelayanan kesehatan yang telah diberi izin oleh Menteri, sebelum kehamilan berumur 6 minggu¹⁹.

Pasal 414 RUU KUHP tentang mengatur: orang yang mempertunjukkan, menawarkan, menyiarkan tulisan, menunjukkan untuk bisa memperoleh alat pencegah kehamilan (kontrasepsi) kepada anak dipidana denda maksimal Rp 1 juta²⁰. Pasal ini merugikan bagi seorang Ibu yang menunjukkan alat kontrasepsi kepada anaknya dengan tujuan untuk *sex education*, namun bisa terkena pidana sesuai pasal tersebut.

Selain aksi penolakan RKUHP, terdapat juga aksi penundaan pengesahan RUU Cipta Kerja yang mengandung beberapa pasal kontroversial pada tahun 2020. Salah satu *tweet* warganet yang tidak mendukung pengesahan UU Cipta Kerja, yaitu “RT @mubadalah_id: Potensi Ketimpangan Gender Semakin Parah Jika Pemerintah Tetap

¹⁹ Diana Kusumasari, “Ancaman Pidana Terhadap Pelaku Aborsi Ilegal,” *Hukum Online*, last modified 2011, <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl840/penerapan-hukum-pidana-dalam-aborsi-ilegal>.

²⁰ Budiarti Utami Putri, “Waspada Pasal Karet Revisi KUHP: Kenalkan Kontrasepsi Bisa Denda,” 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1249928/waspada-pasal-karet-revisi-kuhp-kenalkan-kontrasepsi-bisa-denda>.

Mengesahkan UU Cipta Kerja <https://t.co/UDa9OxQ2HC>". Beberapa hal kontroversial tersebut ialah terkait perubahan atau penghapusan pasal tentang cuti haid, cuti hamil, cuti melahirkan, serta hak menyusui. Selain itu, buruh perempuan mayoritas tidak diikutsertakan dalam proses penyusunannya²¹. Cuti haid dibutuhkan oleh perempuan dalam dunia kerja, karena saat itu kondisi kesehatan perempuan mengalami penurunan dan jiwa yang labil akibat terdapat proses pembaharuan darah. Oleh sebab itu, ketika haid perempuan membutuhkan waktu istirahat terutama pada hari haid pertama serta kedua²². Selain itu, cuti hamil juga diperlukan bagi perempuan karena berisiko terhadap kesehatan produksi perempuan untuk menghindari terjadinya kanker payudara, kanker ovarium, maupun kematian²³.

Kasus pandemi Covid-19 yang berasal dari China di tahun 2020 masih berlangsung bahkan kasusnya semakin meningkat di tahun 2021. Pada 30 Desember 2020, kasus positif Covid-19 sebanyak 743.198 kasus, pada 1 Januari 2021 sebanyak 751.270 kasus, dan terus mengalami peningkatan hingga pada 10 Juni 2021 sebanyak 2.491.006 kasus. Kasus Covid - 19 berdampak besar bagi perempuan berupa jumlah perempuan yang menganggur sebanyak 15%, jumlah perempuan yang mengalami penurunan upah sebanyak 41%, terdapat tambahan beban kerja rumah bagi perempuan

²¹ Nurhadi Sucahyo, "Buruh Perempuan Sepakat Menolak UU Cipta Kerja," 2020, <https://www.voaindonesia.com/a/buruh-perempuan-sepakat-menolak-uu-cipta-kerja-/5626818.html>.

²² Khamid Istakhori, "Cuti Haid Dan Lingkaran Eksploitasi Terhadap Buruh Perempuan Di Tempat Kerja" 1, no. 2 (2017): 158–174.

²³ Alan Yati, "Pelaksanaan Hak Cuti Haid Dan Cuti Hamil" 2003, no. 13 (2003): 1–124.

yang mengakibatkan perempuan karir menjadi memiliki peran ganda²⁴ dan juga meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)²⁵.

Kasus Covid-19 menyebabkan masyarakat kehilangan pekerjaan atau pendapatan berkurang dan juga adanya penerapan kebijakan *work from home* (WFH). Kebijakan WFH atau bekerja dari rumah menyebabkan masyarakat mudah stres, depresi, cemas, dan gangguan mental lainnya. Hal tersebut menimbulkan peningkatan emosional bagi individu yang mampu memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)²⁶.

Pada tahun 2021, jumlah kasus KDRT sebanyak 6.480 kasus dan mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebesar 4%²⁷. Salah satu *tweet* mengenai peningkatan KDRT akibat pandemi, yaitu “4. Kesenjangan gender - Kekerasan berbasis gender Satu dari tiga perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan berbasis gender (KBG) selama hidup mereka, dan isolasi selama pandemi memperparah KBG. <https://t.co/Yysc9fLohw>”. Selain itu, salah satu *tweet* yang mendukung pandemi dapat menghambat kesetaraan gender, yaitu “Nah, ini sebabnya #MenkeuSMI sangat peduli dengan kebijakan kesetaraan gender. Apalagi, saat pandemi, ketimpangan antara perempuan dan laki-laki juga semakin terlihat. Dari laporan

²⁴ Enny Agustina et al., “Dampak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Kesenjangan Gender,” *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* 01, no. 01 (2021): 89–100.

²⁵ Admin ALMI, “Angka KDRT Di Indonesia Meningkat Sejak Pandemi Covid-19: Penyebab Dan Cara Mengatasinya,” *Almi.or.Id*, 2020, <https://almi.or.id/2020/08/07/angka-kdrt-di-indonesia-meningkat-sejak-pandemi-covid-19-penyebab-dan-cara-mengatasinya/>.

²⁶ Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan, “Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 111.

²⁷ et. al Mustafainah, Aflina, “Perempuan Dalam Himptan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19,” *Komnas Perempuan* (2021): 1–23, <https://link-springer-com.proxy.libraries.uc.edu/content/pdf/10.1007%2F978-3-642-19199-2.pdf>.

@UN_Women, perempuan lebih banyak terpapar dampak pandemi. <https://t.co/T3L31K0LLv>.”

Disisi lain, adanya pandemi Covid-19 membuat perempuan merasa mendapat beban dan kewajiban tambahan di rumah. Selama masa pandemi, perempuan seakan mendapat pekerjaan yang berkali lipat dibandingkan laki-laki karena menanggung pekerjaan yang dibayar maupun tidak dibayar. Pandemi Covid-19 memperlihatkan bahwa patriarki masih tersebar di masyarakat baik di negara berkembang maupun negara maju²⁸. Pemikiran budaya patriarki tersebut menyebabkan perempuan merasa semakin diperlakukan tidak adil dibandingkan oleh laki-laki terutama bagi yang berumah tangga, dimana istri juga harus patuh terhadap perintah suami sehingga tidak jarang terjadilah kekerasan dalam rumah tangga yang dapat merugikan pihak perempuan. Salah satu *tweet* pada 2021 mengenai beban ganda perempuan yaitu “Dlm konteks kesetaraan dan keadilan gender, proyek ini juga mendorong terciptanya aktivitas ekonomi yang bisa memberi pendapatan tambahan bg perempuan. Sebabnya, slm ini perempuan memikul beban ganda di kebun dn di rumah, namun pendapatan mereka msh di bawah laki2 #Aktivitaskarsa”.

Pandemi juga dapat mengakibatkan peningkatan yang Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). KBGO adalah tindak kekerasan secara langsung kepada seseorang berdasarkan pada gender yang difasilitasi oleh teknologi atau dilakukan secara daring²⁹. Berdasarkan diskusi Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Tunggul Pawestri sebagai konsultan isu gender memaparkan bahwa pada 2021, kekerasan berbasis gender meningkat 63%.

²⁸ Eka Kartika Sari and Biko Nabih Fikri Zufar, “Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid-19,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 13–29.

²⁹ SAFEnet, “Memahami Dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan,” *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (2019): 20, <https://id.safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.pdf>.

Lebih parah lagi, kekerasan berbasis gender *online* meningkat 300%. Hal ini juga sesuai dengan data dari rilis SAFEnet yang menyebutkan bahwa selama pandemi Covid-19 angka KBGO naik tiga kali lipat³⁰. Dilansir dari laman Fakultas Hukum Universitas Indonesia, mayoritas korban KBGO merupakan perempuan, sebesar 71%. Namun hingga kini Indonesia belum mengatur undang-undang yang jelas mengenai KBGO³¹. Beberapa contoh *tweet* yang termasuk dalam KBGO diantaranya:

Tabel 5
Contoh *tweet* yang termasuk dalam KBGO

No	Tweet	Jenis	Deskripsi
1	"@notoadinegoro Jangan menjadi budak pemikiran barat dengan ikut serta dan aktif mempropagandakan kesetaraan gender #MuslimahTolakGenderEquality #yadr	Malicious Distribution	Penyalahgunaan teknologi untuk menyebarkan konten merusak reputasi korban atau organisasi pembela perempuan ³²

³⁰ Departmen Kajian Strategis, "Satu Tahun Pandemi: Meningkatnya Kekerasan Basis Gender Online," *LM Psikologi UGM*, 2021, <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2021/03/satu-tahun-pandemi-meningkatnya-kekerasan-basis-gender-online/>.

³¹ Lidwina Inge Nurtjahyo, "Kekerasan Seksual Di Internet Meningkat Selama Pandemi Dan Sasar Anak Muda: Kenali Bentuknya Dan Apa Yang Bisa Dilakukan?," *TheConversation.Com*, 2020, <https://theconversation.com/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-152230>.

³² Intan Khairunisa, "Mengenal Bentuk-Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)," *Ketikunpad*, 2020, <https://ketik.unpad.ac.id/posts/981/mengenal-bentuk-bentuk-kekerasan-berbasis-gender-online-kbgo>.

2	NIH GUA TANYA, SERENDAH ITUKAH HARGA DIRI PEREMPUAN DI MATA LO?, BAHKAN YG PAKE MUKENA SEKALIPUN?, TRUS LU MSH NYALAHIN PEREMPUAN?, KL IYA, LU G NGEHARGAIN KARTINI BMST, SUSAH SUSAH DIA NGANKAT DERAJAT PEREMPUAN DEMI KESETARAAN GENDER, LO MALAH SEENAKNYA NGELECEHIN, LO YA KEK AJG	Online Shaming	Mempermalukan orang di internet karena dianggap melanggar norma atau melakukan kesalahan ³³
3	“@slytheruun @taroaddicts Kesetaraan gender, nonjok dada wanita tidak apa apa bismillah	Cyber harassment	Kekerasan yang terjadi di internet secara daring berbentuk ancaman termasuk cyber bullying, menguntit, ajakan seksual, dan pornografi ³⁴
4	Boleh dong gua mukul cewe yg nuntut kesetaraan gender??		

Aksi penolakan RKUHP, RUU Cipta Kerja, Pandemi Covid-19, maupun KBGO menjadi beberapa penyebab sentimen negatif meningkat dari tahun 2018 hingga 2021. Pasal-pasal yang menyimpang pada RKUHP maupun RUU Cipta Kerja menimbulkan kontroversial di masyarakat khususnya perempuan karena mereka belum merasa mendapatkan perlindungan dan dihargai oleh negara³⁵. Pengesahan RUU Cipta Kerja dapat menyebabkan perempuan kehilangan hak istimewanya dalam dunia kerja yang dapat membahayakan kesehatan mereka. Selain itu, perempuan merasa

³³ Shannon R. Muir, Lynne D. Roberts, and Lorraine P. Sheridan, “The Portrayal of Online Shaming in Contemporary Online News Media: A Media Framing Analysis,” *Computers in Human Behavior Reports* 3, no. December 2020 (2021): 100051, <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2020.100051>.

³⁴ Sloane Burke Winkelman et al., “Exploring Cyberharrassment among Women Who Use Social Media,” *Universal Journal of Public Health* 3, no. 5 (2015): 194–201.

³⁵ Firgie Lumingkewas, “Tindak Pidana Kesusilaan Dalam KUHP Dan RUU KUHP Serta Persoalan Keberpihakan Terhadap Perempuan,” *Lex Crimen* 5, no. 1 (2016): 21–27.

dirugikan dan tingkah lakunya dikontrol oleh hukum yang membuat mereka tidak bisa bebas atas tubuh maupun jiwanya dan tidak memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan laki-laki.

Kondisi Covid-19 menyebabkan perempuan mengalami kekerasan rumah tangga dan juga beban pikiran akibat tekanan psikologis, rasa khawatir berlebih terkait keuangan keluarga, kesehatan keluarga serta pendidikan anak. Dampak tersebut menyebabkan perempuan merasakan kerugian lebih banyak dibandingkan laki-laki pada masa pandemi Covid-19. Sehingga, sentimen negatif dari tahun 2020 ke 2021 meningkat signifikan dibanding sentimen positifnya.

Sebagai salah satu bagian dalam SDGs, kesetaraan gender perlu diperhatikan oleh segala kalangan. Bagi pemerintah, hendaknya dapat merumuskan kebijakan tanpa bias gender. Selain itu, perlu adanya strategi pemerintah untuk mengajak masyarakat mencapai kesetaraan gender melalui iklan layanan masyarakat, sosialisasi langsung, dan melakukan kerjasama dengan organisasi pegiat kesetaraan gender. Bagi masyarakat, sebaiknya berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan tetap mendukung tercapainya kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat baik dalam dunia maya maupun dunia nyata. Dengan demikian, perlu adanya sinergi antara pemerintah sebagai pemangku kebijakan, masyarakat sebagai sasaran, dan peneliti sebagai perumus penelitian agar tidak ada lagi bias gender dan tercapainya SDGs tujuan kelima, kesetaraan gender.

SIMPULAN

Sentimen masyarakat mengenai kesetaraan gender bervariasi. Ada tahun 2018-2021, sentimen positif cenderung menurun tahun demi tahun kecuali pada tahun 2021. Disisi lain, sentimen negatif mengenai kesetaraan gender di twitter cenderung meningkat setiap tahun. Sedangkan untuk

sentimen netral setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Berdasarkan hasil pengukuran akurasi sentimen dengan perbandingan klasifikasi sentimen menggunakan mesin dan manusia, didapatkan nilai sentimen yang sedang atau moderat. Hasil akurasi yang sedang dapat menjadi ukuran bahwa metode yang digunakan sudah cukup akurat dan dapat merepresentasikan hasil yang didapat.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin ALMI. "Angka KDRT Di Indonesia Meningkat Sejak Pandemi Covid-19: Penyebab Dan Cara Mengatasinya." *Almi.or.Id*, 2020. <https://almi.or.id/2020/08/07/angka-kdrt-di-indonesia-meningkat-sejak-pandemi-covid-19-penyebab-dan-cara-mengatasinya/>.
- Afandi, Agus. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender." *LENTERA: Journal of Gender Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1–18.
- Afiyatin, Alfiyah Laila. "Dwilogi Filsafat Perempuan : Mengupas Paradigma Perempuan Melalui Pendekatan Humanistik Dan Implikasi Empirisme." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3, no. 1 (2019): 69–86.
- Agustina, Enny, Ernawati, Misnah Irvita, and Conie Pania Putri. "Dampak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Kesenjangan Gender." *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* 01, no. 01 (2021): 89–100.
- Aulia, Gusti Nur, and Eka Patriya. "Implementasi Lexicon Based Dan Naive Bayes Pada Analisis Sentimen Pengguna Twitter Topik Pemilihan Presiden 2019." *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer*, 2019.
- Buntoro, Ghulam Asrofi. "Analisis Sentimen Calon Gubernur DKI Jakarta 2017 Di Twitter." *Integer Journal* 2, no. 1 (2017): 32–41. <https://t.co/jrvaMsgBdH>.
- Departmen Kajian Strategis. "Satu Tahun Pandemi: Meningkatnya

- Kekerasan Basis Gender Online.” *LM Psikologi UGM*, 2021. <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2021/03/satu-tahun-pandemi-meningkatnya-kekerasan-basis-gender-online/>.
- Hammond, Claudia. “The Surprising Reason People Change Their Minds.” *BBC Future*, 2018. <https://www.bbc.com/future/article/20180622-the-surprising-reason-people-change-their-minds>.
- Harijianto, Servasius Dwi. “Analisis Sentimen Pada Twitter Menggunakan Multinomial Naïve Bayes.” *Universitas Sanata Dharma*, 2019.
- Hermawati, Tanti. “Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender.” *Jurnal Komunikasi Massa* 1, no. 1 (2007): 18–24.
- Istakhori, Khamid. “Cutu Haid Dan Lingkaran Eksploitasi Terhadap Buruh Perempuan Di Tempat Kerja” 1, no. 2 (2017): 158–174.
- Jati, Anggoro Suryo. “Jumlah Pengguna Twitter Meningkat, Tapi...” *DetikInet*, 2020.
- Khairunisa, Intan. “Mengenal Bentuk-Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO).” *Ketikunpad*, 2020. <https://ketik.unpad.ac.id/posts/981/mengenal-bentuk-bentuk-kekerasan-berbasis-gender-online-kbgo>.
- Kusumasari, Diana. “Ancaman Pidana Terhadap Pelaku Aborsi Ilegal.” *Hukum Online*. Last modified 2011. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl840/penerapan-hukum-pidana-dalam-aborsi-ilegal>.
- Lumingkewas, Firgie. “Tindak Pidana Kesusilaan Dalam KUHP Dan RUU KUHP Serta Persoalan Keberpihakan Terhadap Perempuan.” *Lex Crimen* 5, no. 1 (2016): 21–27.
- Muir, Shannon R., Lynne D. Roberts, and Lorraine P. Sheridan. “The Portrayal of Online Shaming in Contemporary Online News Media: A Media Framing Analysis.” *Computers in Human Behavior Reports* 3, no. December 2020 (2021): 100051. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2020.100051>.
- Mustafainah, Aflina, et. al. “Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan

- Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19.” *Komnas Perempuan* (2021): 1–23. <https://link-springer-com.proxy.libraries.uc.edu/content/pdf/10.1007%2F978-3-642-19199-2.pdf>.
- Nafan, Muhammad Zidny, and Andika Elok Amalia. “Kecenderungan Tanggapan Masyarakat Terhadap Ekonomi Indonesia Berbasis Lexicon Based Sentiment Analysis.” *Jurnal Media Informatika Budidarma* 3, no. 4 (2019): 268.
- Naharin, Ni'matun. “Subordinasi Perempuan Dalam Organisasi Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2015.” *Jurnal Martabat* 1, no. 1 (2017): 175–196.
- Nasim, Zarmeen, Quratulain Rajput, and Sajjad Haider. “Sentiment Analysis of Student Feedback Using Machine Learning and Lexicon Based Approaches.” *International Conference on Research and Innovation in Information Systems, ICRIS*, 2017.
- Nurani, Farida. “Buruh Migran Perempuan : Afirmasi Kebijakan Bagi Kaum Marginal,” 2017.
- Nurtjahyo, Lidwina Inge. “Kekerasan Seksual Di Internet Meningkat Selama Pandemi Dan Sasar Anak Muda: Kenali Bentuknya Dan Apa Yang Bisa Dilakukan?” *TheConversation.Com*, 2020. <https://theconversation.com/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-152230>.
- Putri, Budiarti Utami. “Waspada Pasal Karet Revisi KUHP: Kenalkan Kontrasepsi Bisa Denda,” 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1249928/waspada-pasal-karet-revisi-kuhp-kenalkan-kontrasepsi-bisa-denda>.
- Radhitya, Theresia Vania, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan. “Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 111.
- Rill, Sven, Dirk Reinelt, Jörg Scheidt, and Roberto V. Zicari. “PoliTwo: Early Detection of Emerging Political Topics on Twitter and the Impact on Concept-Level Sentiment Analysis.” *Knowledge-Based Systems*, 2014.

- SAFEEnet. “Memahami Dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan.” *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (2019): 20. <https://id.safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.pdf>.
- Sari, Eka Kartika, and Biko Nabih Fikri Zufar. “Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid-19.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 13–29.
- Satoto, Sugeng. “Konsep Gender.” 12 January 2017, 2017. <https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/balai-diklat-keuangan-balikpapan-konsep-gender-2019-11-05-b639e2fd/>.
- Sucahyo, Nurhadi. “Buruh Perempuan Sepakat Menolak UU Cipta Kerja,” 2020. <https://www.voaindonesia.com/a/buruh-perempuan-sepakat-menolak-uu-cipta-kerja-/5626818.html>.
- Trinh, Son, Luu Nguyen, and Minh Vo. “Combining Lexicon-Based and Learning-Based Methods for Sentiment Analysis for Product Reviews in Vietnamese Language.” *Studies in Computational Intelligence*, 2018.
- Widiyaningsih, Sandra Dwi, and Atit Pertiwi. “Analysis of OVO Application Sentiment Using Lexicon Based Method and K-Nearest Neighbor.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 2020.
- Winkelman, Sloane Burke, Jody Oomen Early, Ashley D. Walker, Lawrence Chu, and Alice Yick-Flanagan. “Exploring Cyberharrassment among Women Who Use Social Media.” *Universal Journal of Public Health* 3, no. 5 (2015): 194–201.
- Wulandari, Dwi. “Indeks Kesetaraan Gender Indonesia Masih Di Peringkat Ke 85.” *Mix*, 2020. <https://mix.co.id/marcomm/news-trend/indeks-kesetaraan-gender-indonesia-masih-di-peringkat-ke-85/>.
- Yati, Alan. “Pelaksanaan Hak Cuti Haid Dan Cuti Hamil” 2003, no. 13 (2003): 1–124.
- Zulfa, Ira, and Edi Winarko. “Sentimen Analisis Tweet Berbahasa Indonesia Dengan Deep Belief Network.” *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)* 11, no. 2 (2017): 187.